EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE UNTUK MENINGKATKAN SKOR MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

Selvia Nur Wulan Sari[1], Tumiyem[2], Yusrizal[3], Ahmad Calam[4]*, Mardianto[5]

[1,2,3,5]*STKIP Amal Bakti, Sumatera Utara, Indonesia*
[4]*STMIK Triguna Dharma, Medan, Indonesia*
E-mail : calamahmad223@gmail.com

ABSTRACT

This study examined the effectiveness of the Value Clarification Technique (VCT) learning model in improving the moral scores of fourth-grade elementary school students. A quantitative experimental approach with a pretest–posttest control-group design was used. The participants were 51 students at SD Islam Ar-Rasyid, Deli Serdang Regency, comprising 26 students in the experimental class and 25 in the control class. The experimental class received VCT-based instruction, while the control class received conventional instruction. Data were collected through observation, a student questionnaire, and documentation. The reported analysis included descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, Levene's test of homogeneity, and an independent-samples t-test. The experimental group's mean score increased from 67.31 to 86.54, while the control group's mean increased from 66.84 to 74.96. The posttest difference was statistically significant, $t(49) = 7.271$, $p < .001$, with a mean difference of 11.578 points. These findings indicate that VCT is a promising alternative for value education in elementary civic education. Interpretation should consider the single-school setting and the need for fuller reporting of the measurement instrument.

Keywords : *Value Clarification Technique; Moral Education; Elementary School; Civic Education; Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam meningkatkan skor moral siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pretest–posttest kelompok kontrol. Partisipan berjumlah 51 siswa SD Islam Ar-Rasyid Kabupaten Deli Serdang, terdiri atas 26 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan VCT, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi, angket siswa, dan dokumentasi. Analisis yang dilaporkan meliputi statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji t dua sampel independen. Rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 67,31 menjadi 86,54, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 66,84 menjadi 74,96. Perbedaan skor posttest antarkelompok signifikan secara statistik, $t(49) = 7,271$; $p < 0,001$, dengan selisih rata-rata 11,578 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa VCT berpotensi menjadi alternatif pembelajaran nilai dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks satu sekolah dan perlunya pelaporan instrumen pengukuran yang lebih lengkap.

Kata Kunci : *Value Clarification Technique; Pendidikan Moral; Sekolah Dasar; Pendidikan Pancasila; Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian, dan gotong royong perlu dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai karena itu memerlukan strategi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menimbang pilihan, menjelaskan alasan, dan merefleksikan konsekuensi tindakan.

Pembelajaran nilai yang terlalu berpusat pada guru berisiko membuat siswa mengenali aturan secara verbal tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk mendiskusikan dilema moral atau menghubungkan nilai dengan perilaku. Berdasarkan uraian observasi awal dalam laporan penelitian, pada siswa kelas IV SD Islam Ar-Rasyid masih ditemukan perilaku yang memerlukan penguatan, antara lain tanggung jawab terhadap tugas, kedisiplinan mengikuti aturan kelas, kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta kerja sama kelompok. Kondisi tersebut menjadi alasan untuk menguji pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Value Clarification Technique (VCT), yaitu model pembelajaran yang mendorong siswa mengenali persoalan nilai, mempertimbangkan alternatif tindakan, menjelaskan alasan atas pilihannya, dan merefleksikan nilai yang mendasarinya. Kajian Febriany, Risdiany, Dewi, dan Furnamasari (2021) membahas relevansi VCT untuk mengembangkan kesadaran nilai moral dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Penelitian Jannah, Irawan, dan Hidayat (2025) juga melaporkan penggunaan VCT untuk menguatkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan, meskipun desain dan konteks penelitiannya berbeda dari penelitian ini.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa VCT telah dibahas sebagai pendekatan pendidikan nilai. Agustin dan Hamid (2017), melalui penelitian kuasi eksperimen, melaporkan perbedaan penalaran moral antara siswa yang belajar menggunakan VCT dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Akhwani dan Nurizka (2021) juga merangkum kecenderungan VCT mendukung hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran yang berbasis nilai. Kajian Karunia dan Mahpudin (2023) membahas penerapan VCT terhadap sikap sosial siswa, sedangkan Widiyasari dan Juandi (2024) menelaah penerapannya untuk penguatan karakter dan hasil belajar. Penelitian yang lebih baru oleh Jannah et al. (2025) serta Sunarni dan Wakhudin (2025) memperlihatkan keberlanjutan perhatian terhadap VCT pada konteks pendidikan dasar. Walaupun hasil-hasil tersebut relevan, perbedaan konteks, desain, peserta, dan indikator membuat temuan masing-masing perlu dibandingkan secara hati-hati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan skor moral pascapembelajaran antara siswa yang mengikuti model VCT dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, serta mendeskripsikan perubahan rata-rata skor pada kedua kelompok. Hasil penelitian diharapkan memberi pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran nilai yang melibatkan siswa secara aktif.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pretest–posttest kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Islam Ar-Rasyid, Kabupaten Deli Serdang. Partisipan berjumlah 51 siswa kelas IV, terdiri atas 26

siswa kelas IV-A sebagai kelompok eksperimen dan 25 siswa kelas IV-B sebagai kelompok kontrol. Kelompok mengikuti pembagian kelas yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian; berdasarkan informasi yang tersedia, tidak dinyatakan bahwa siswa dialokasikan secara acak.

Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model VCT, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan pada materi Pendidikan Pancasila. Tahapan VCT yang dilaporkan meliputi penyajian stimulus berupa kasus atau situasi moral, pemilihan sikap, penyampaian alasan, diskusi, dan refleksi nilai. Pada kelompok kontrol, pembelajaran dilakukan melalui metode konvensional yang mencakup penjelasan guru, tanya jawab, dan penugasan.

Data dikumpulkan melalui observasi, angket siswa, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab, penghargaan terhadap pendapat teman, partisipasi diskusi, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman. Angket digunakan untuk memperoleh skor moral siswa, sedangkan dokumentasi menjadi data pendukung. Skor pretest dikumpulkan sebelum perlakuan dan skor posttest setelah rangkaian pembelajaran selesai. Rincian jumlah butir, skala respons, prosedur penggabungan skor, serta bukti validitas dan reliabilitas instrumen tidak tercantum secara lengkap dalam bahan yang tersedia dan perlu dicocokkan kembali dengan instrumen asli sebelum naskah dikirim.

Analisis data yang dilaporkan meliputi statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas varians Levene, dan independent-samples t-test untuk membandingkan rata-rata posttest kedua kelompok. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Karena data mentah per siswa tidak tersedia untuk pemeriksaan ulang, angka inferensial dalam artikel ini mengikuti hasil yang tercantum dalam BAB IV penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 51 siswa, terdiri atas 26 siswa kelompok eksperimen dan 25 siswa kelompok kontrol. Kedua kelompok mengikuti pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Statistik deskriptif skor moral yang tercantum dalam BAB IV dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Moral Siswa

Kelompok	n	Pretest (Mean)	Pretest (SD)	Posttest (Mean)	Posttest (SD)	Perubahan Mean
Eksperimen (VCT)	26	67,31	7,15	86,54	5,24	19,23
Kontrol	25	66,84	6,82	74,96	6,11	8,12

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor awal kedua kelompok relatif berdekatan, dengan selisih 0,47 poin. Setelah pembelajaran, rata-rata kelompok eksperimen mencapai 86,54, meningkat 19,23 poin dari skor awal. Pada kelompok kontrol, rata-rata meningkat dari 66,84 menjadi 74,96 atau sebesar 8,12 poin. Secara deskriptif, kenaikan rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Uji normalitas Shapiro–Wilk yang dilaporkan untuk empat pengukuran menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05. Ringkasan hasilnya ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk

Data	W	n	Sig.
Pretest eksperimen	0,980	26	0,867

Posttest eksperimen	0,956	26	0,311
Pretest kontrol	0,962	25	0,461
Posttest kontrol	0,966	25	0,535

Seluruh nilai signifikansi pada Tabel 2 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang dilaporkan, tidak ditemukan penyimpangan signifikan dari normalitas pada keempat pengukuran. Uji Levene untuk skor posttest menghasilkan statistik 0,199 dengan df1 = 1, df2 = 49 dan Sig. = 0,658. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga asumsi homogenitas varians untuk perbandingan posttest dinyatakan terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Levene Untuk Skor Posttest

Statistik Levene	df1	df2	Sig.
0,199	1	49	0,658

Hasil independent-samples t-test pada baris equal variances assumed menunjukkan perbedaan rata-rata posttest yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, $t(49) = 7{,}271$; $p < 0{,}001$. Selisih rata-rata posttest sebesar 11,578 poin, dengan interval kepercayaan 95% antara 8,379 dan 14,778. Ringkasan hasil uji ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Independent-Samples T-Test Skor Posttest

Perbandingan	t	df	p	Selisih Mean	95% CI
Eksperimen vs. kontrol	7,271	49	< 0,001	11,578	8,379–14,778

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelompok yang memperoleh pembelajaran VCT lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Temuan ini konsisten dengan perbedaan peningkatan rata-rata yang terlihat secara deskriptif. Namun, hasil uji posttest saja perlu ditafsirkan sesuai desain penelitian dan tidak secara otomatis menghilangkan kemungkinan pengaruh faktor lain yang terkait dengan perbedaan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, rata-rata skor moral meningkat pada kedua kelompok. Kedua, peningkatan deskriptif dan rata-rata posttest pada kelompok VCT lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selisih peningkatan rata-rata kedua kelompok adalah 11,11 poin, sedangkan selisih rata-rata posttest mencapai 11,578 poin dan dilaporkan signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung potensi VCT sebagai alternatif pembelajaran nilai pada konteks penelitian ini.

Secara pedagogis, VCT memberi ruang kepada siswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan nilai. Penyajian situasi moral dapat mengajak siswa mengidentifikasi masalah; pemilihan sikap mendorong siswa mempertimbangkan alternatif; penyampaian alasan membuat dasar keputusan lebih eksplisit; dan diskusi memberi kesempatan untuk mendengar sudut pandang lain. Refleksi setelah diskusi dapat membantu siswa menghubungkan nilai yang dibicarakan dengan pengalaman di kelas. Mekanisme tersebut merupakan penjelasan pedagogis yang masuk akal, tetapi tidak semua proses tersebut diukur sebagai variabel terpisah dalam data yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan Febriany et al. (2021) mengenai VCT sebagai pendekatan untuk mengembangkan kesadaran nilai moral dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Agustin dan Hamid (2017) melaporkan bahwa VCT berkaitan dengan perbedaan kemampuan penalaran moral dibandingkan pembelajaran konvensional. Akhwani dan Nurizka (2021) menemukan kecenderungan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelompok yang

menggunakan VCT dalam kajian meta-analisisnya. Kajian Karunia dan Mahpudin (2023) serta Widiyasari dan Juandi (2024) juga membahas relevansi VCT bagi sikap sosial dan penguatan karakter. Sementara itu, Jannah et al. (2025) dan Sunarni dan Wakhudin (2025) memperlihatkan penerapan VCT dalam konteks pendidikan dasar yang lebih baru. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak identik dengan penelitian ini karena berbeda dalam desain, lokasi, peserta, dan indikator hasil. Oleh sebab itu, hasil penelitian sekarang lebih tepat dipahami sebagai bukti kontekstual yang konsisten dengan literatur mengenai relevansi VCT, bukan sebagai bukti universal bahwa model ini selalu lebih unggul.

Keterbatasan penelitian perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil. Sampel hanya terdiri atas 51 siswa dari satu sekolah dan kelompok menggunakan kelas yang telah ada. Informasi yang tersedia tidak memastikan adanya penempatan siswa secara acak, sehingga kemungkinan pengaruh karakteristik kelas, guru, atau kondisi pembelajaran lain belum dapat dikesampingkan. Selain itu, rincian psikometrik instrumen dan skor per indikator belum tersedia dalam dokumen yang digunakan untuk menyusun artikel. Karena itu, klaim tentang peningkatan perilaku spesifik—misalnya empati, disiplin, atau tanggung jawab—sebaiknya dibatasi pada indikator yang benar-benar diukur dan didukung oleh hasil observasi atau angket.

Implikasi praktisnya, guru dapat mempertimbangkan penggunaan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, pertanyaan terbuka, diskusi yang menghargai perbedaan, dan refleksi tindakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pelaksanaan VCT perlu menciptakan suasana aman agar siswa dapat menyampaikan alasan tanpa dipermalukan atau dipaksa memberikan jawaban tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, melaporkan validitas dan reliabilitas instrumen secara rinci, menyajikan perubahan skor pada setiap indikator, serta menggunakan analisis yang mempertimbangkan skor awal ketika membandingkan hasil antarkelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dilaporkan, rata-rata skor moral kelompok eksperimen meningkat dari 67,31 menjadi 86,54, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 66,84 menjadi 74,96. Perbandingan posttest menunjukkan bahwa kelompok VCT memperoleh rata-rata 11,578 poin lebih tinggi daripada kelompok kontrol, dengan hasil uji $t(49) = 7{,}271$; $p < 0{,}001$. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan VCT berhubungan dengan skor moral pascapembelajaran yang lebih tinggi pada siswa kelas IV SD Islam Ar-Rasyid dalam konteks penelitian ini.

Kesimpulan tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan sampel satu sekolah, penggunaan kelas yang telah ada, serta informasi instrumen yang belum sepenuhnya dilaporkan. Sebelum publikasi, rincian instrumen, cara penskoran, validitas dan reliabilitas, serta bukti observasi perlu dilengkapi berdasarkan dokumen penelitian asli. Penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel lebih luas dan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan skor maupun perilaku moral.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N., & Hamid, S. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran VCT terhadap penalaran moral siswa dalam pembelajaran PKn SD. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2(1), 59–74. https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1765

Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-analisis quasi eksperimental model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(2). https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.706

Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam meningkatkan kesadaran nilai moral pada pembelajaran PKn di SD. Jurnal Basicedu, 5(6), 5050–5057. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1589

Jannah, M., Irawan, A., & Hidayat, A. G. (2025). Enhancing fifth grade students' character values through the Value Clarification Technique (VCT) in civic education learning. Lectura: Jurnal Pendidikan, 16(2), 681–695. https://doi.org/10.31849/a785wd31

Karunia, C. I., & Mahpudin, M. (2023). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS. Buletin Ilmiah Pendidikan, 2(2), 162–170. https://doi.org/10.56916/bip.v2i2.513

Sunarni, S., & Wakhudin, W. (2025). Memperkuat karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS berbasis Value Clarification Technique (VCT) pada siswa sekolah dasar di Nagawiru Banyumas. Publikasi Pendidikan, 15(3). https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.77860

Widiyasari, L., & Juandi, T. (2024). Penerapan pembelajaran Value Clarification Technique dalam penguatan karakter dan peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hamzanwadi Journal of Science Education, 1(1), 36–44. https://doi.org/10.29408/hijase.v1i1.25606